

ANALISIS PERKEMBANGAN SEKTOR KEUANGAN: SEBUAH PERSPEKTIF *FINANCIAL DEEPENING* DI INDONESIA TAHUN 1997-2021

Talita Thea Husna, Daryono Soebagiyo

¹Mahasiswa ekonomi Pembangunan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

²Dosen Ekonomi Pembangunan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email : thalitathea11@gmail.com, daryono51@ymail.com

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/2896>

DOI : <https://doi.org/10.32682/jpekbm.v7i1.2896>

Abstract

The financial sector plays an important role in the economic development of a country. A financial sector that grows in an orderly and systematic manner is able to promote economic activity. Meanwhile, a financial sector that is difficult to grow in an orderly and systematic manner can trigger the economy to encounter liquidity constraints to achieve better economic growth. This study aims to determine the effect of Real Interest Rates, Exchange Rates, and Inflation on Financial Deepening in Indonesia in 1997-2021. The data used is time series data for 1997-2021 using the Ordinary Least Square (OLS) approach. The results of the study show that the interest rate variable Real (IR) and Rupiah Exchange Rate (ER) variables have a significant influence on the Financial Deepening variable, while the Inflation variable (INF) does not have a significant effect on the Financial Deepening Variable.

Keyword: *Financial Deepening, Suku Bunga Riil, Kurs, Inflasi*

Abstrak

Pembangunan ekonomi sebuah negara yang berperan penting ialah sektor keuangan. Bidang keuangan yang tumbuh secara teratur dan sistematis mampu mendorong aktivitas ekonomi. Sementara itu, sektor keuangan yang sulit tumbuh secara teratur dan sistematis dapat memicu perekonomian mengalami kesulitan likuiditas untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga Riil, Nilai Tukar, dan Inflasi terhadap *Financial Deepening* di Indonesia tahun 1997-2021. Data yang digunakan adalah data time series tahun 1997-2021 dengan menggunakan pendekatan Ordinary Least Square (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel suku bunga Riil (IR) dan variabel Nilai Tukar Rupiah (ER) memiliki dampak yang signifikan pada variabel *Financial Deepening*, sedangkan variabel Inflasi (INF) tidak memiliki dampak yang signifikan pada Variabel *Financial Deepening*.

Kata kunci: *Financial Deepening, Suku Bunga Riil, Kurs, Inflasi*

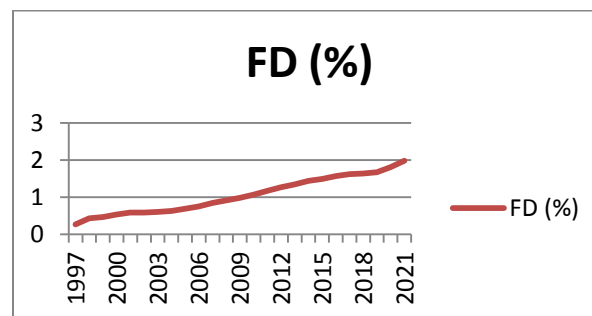
Pendahuluan

Pembangunan ekonomi sebuah negara ditentukan oleh sektor keuangan. Sektor keuangan berfungsi untuk melaksanakan tugasnya menjadi *intermediary function*. Pada pengembangan bidang keuangan, Sebuah negara akan mengalami pendalaman keuangan dan juga keuangan yang dangkal (Ruslan, 2011).

Sektor keuangan yang tumbuh dengan tertata dan sistematis mampu memajukan aktivitas ekonomi. Sedangkan, sektor keuangan yang sulit tumbuh dengan tertata dan sistematis dapat memicu perekonomian mendapati kendala likuiditas pada target tercapainya kemajuan ekonomi yang lebih baik (Brandl, 2002:4). Dornbusch dan Reynoso (1989:204) mengungkapkan suatu negara dapat mewujudkan sasaran dalam pembangunan ekonominya apabila sektor keuangannya mampu tumbuh dengan tertata dan sistematis (Ramadanti et al., 2022). Perkembangan sektor keuangan bisa ditinjau berdasarkan kesanggupannya terhadap penyediaan tabungan yang tuntas dan memadai bagi kepentingan investasi pembangunan ataupun guna menyelesaikan persoalan-persoalan yang meliputi pendanaan inflasi dan Dampak defisit anggaran pada pertumbuhan ekonomi.

Financial deepening dianggap menjadi sebuah cara yang operasionalisasinya bisa memacu pembangunan. Tetapi, dampak akan cara tersebut harus ditetapkan serta diawasi dari masa ke masa terpenting untuk negara berkembang. Indonesia merupakan negara berkembang yang mempunyai karakteristik hampir sama terhadap negara berkembang yang lain. Misi perolehan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada praktik pengembangannya akan menghadapi suatu persoalan yaitu terbatasnya dana guna mendanai investasi pembangunan. Beragam cara sudah dilaksanakan agar mengoptimalkan fungsi bidang keuangan pada bab pendanaan pembangunan dengan cara mandiri serta tanpa bergantung terhadap bantuan luar negeri (Panjawa & Widianingrum, 2018).

Fungsi suatu lembaga keuangan yakni pada bab pengolahan jumlah uang beredar untuk dijadikan sumber biaya pembangunan. Jika Nilai uang beredar lebih tinggi maka akan mengembangkan serta meningkatkan *financial deepening*. Jumlah uang beredar pada artian luas (M_2) pada produk domestik bruto PDB digunakan untuk menghitung *Financial deepening*. Jika rasio M_2/PDB semakin besar maka berarti pemakaian uang pada perekonomian sebuah negara semakin dalam. Pertumbuhan *financial deepening* di Indonesia setiap tahun selalu mengalami peningkatan, Bisa terlihat dari nilai jumlah uang beredar serta PDB melonjak dengan signifikan, maka dari itu dengan adanya peningkatan M_2/PDB akan mengakibatkan rasio *financial deepening* meningkat (Ridwan, 2017). Berikut adalah grafik perkembangan *financial deepening* di Indonesia Tahun 1997-2021:



Gambar 1. Perkembangan Financial Deepening Di Indonesia Tahun 1997-2021

Kajian Pustaka

Financial Deepening

Pendalaman finansial (*financial deepening*) menurut Shaw (1973) merupakan pengumpulan asset-aset keuangan secara lebih pesat ketimbang pengumpulan kekayaan selain keuangan. Sementara itu, Kromtit dan Tsenkwo (2014) mengartikan *financial deepening* yaitu meningkatnya total investasi dan pembiayaan produksi melalui pasar formal atau spesifik. Pendalaman finansial dianggap menjadi sebuah usaha yang memiliki tujuan guna mengoptimalkan pengumpulan asset serta menambah aksesibilitas pendanaan dalam peningkatan asset keuangan yang mewujudkan peluasan ekonomi riil (Sanjaya et al., 2017).

Definisi Pendalaman Keuangan (*financial deepening*) merupakan rasio yang berbentuk aktiva keuangan negara akan produk domestik bruto (Shaw, 1973). Jika rasio ini lebih tinggi, maka sektor keuangan negara ini akan semakin dalam. Sehingga, bisa diartikan semakin besar rasio yang ada maka semakin efektif juga sistem keuangan pada pendistribusian serta pengkoordinasian aset supaya memacu pertumbuhan ekonomi Negara (N. V. K. Putri & Mubin, 2021).

Tingkat Suku Bunga Riil

Suku bunga riil ialah suku bunga yang menyesuaikan suku bunga nominal dengan inflasi dan mencoba memprediksi seberapa cepat daya beli suatu rekening akan meningkat seiring waktu. Suku bunga nominal dikurangi tingkat inflasi sama dengan suku bunga riil (Riantara et al., 2022).

Kurs

Menurut beberapa analis, nilai tukar ialah perbandingan nilai uang asing per unit dengan nilai uang domestik. Menurut Sukirno (2004), nilai tukar adalah jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Aktivitas Ekonomi antar negara merupakan penyebab dari pentingnya nilai kurs mata uang. Perlu dicatat bahwa Indonesia adalah negara berkembang yang tentu saja membutuhkan bantuan negara lain. Nilai tukar sangat penting tidak hanya untuk perdagangan impor/ekspor, tetapi juga untuk pembayaran pinjaman internasional (Faizin, 2020).

Mankiw (2007) mengemukakan Kurs antar kedua negara merupakan tingkat harga yang disetujui kedua warga Negara untuk saling melaksanakan perdagangan. Mankiw (2007) menyampaikan meningkatnya kurs disebut sebagai apresiasi, sedangkan kurs yang menurun disebut depresiasi. Pada saat kurs Dalam Negeri turun, daya beli atas mata uang luar negeri berkurang berlaku juga kebalikannya. Apresiasi berarti penguatan (*strengthening*) mata uang, sedangkan depresiasi berarti pelemahan (*weakening*) (Gaussian, 2014).

Inflasi

Sukirno berpendapat inflasi yaitu naiknya nilai komoditas suatu barang atau jasa yang disebabkan permintaan pasar lebih besar ketimbang penawaran. Selain itu, inflasi juga dapat disebut sebagai tidak seimbangannya suatu penyediaan barang serta jasa dengan penghasilan penduduk. Dapat diartikan, jika masyarakat mengalami peningkatan penghasilan dan juga diimbangi dengan tersedianya barang yang dibutuhkan maka inflasi tidak menjadi persoalan, Duhandani (2019). Berdasarkan pendapat Dewi (2017) inflasi bisa mengakibatkan ketidakjelasan, alhasil masyarakat selanjutnya akan mengganti harta yang liquid menjadi harta yang nilainya tidak gampang turun seperti emas, tanah dll (Faizin, 2020).

Boediono (1995) berpendapat bahwa inflasi merupakan kecondongan harga-harga yang naik secara umum serta berjalan berkepanjangan. FW Paish menjelaskan bahwa inflasi merupakan keadaan saat pendapatan nasional bertambah jauh lebih cepat apabila dibandingkan dengan pertambahan barang serta jasa yang didapatkan dalam suatu perekonomian (Santosa, 2017). Inflasi dapat dibagi menjadi beberapa hal, menurut keparahannya, dapat dibagi menjadi inflasi ringan (<10%), sedang (10 s/d 30%), dan berat (30 s/d 100%) serta hiperinflasi bila lebih besar dari 100% dalam satu tahun.

Metode Penelitian

Penelitian ini akan melihat dampak suku bunga riil, nilai tukar, dan inflasi terhadap pendalaman keuangan Indonesia. Data runtun waktu dari tahun 1997 hingga 2021 digunakan. alat analisis yang digunakan yaitu regresi berganda dengan pendekatan Ordinary Least Square (OLS) modifikasi dari jurnal Ruslan, D. (2011). Formulasi model estimasi digunakan untuk analisis pendalaman keuangan di Indonesia:

$$FD_t = \beta_0 + \beta_1 IR_t + \beta_2 \log ER_t + \beta_3 INF_t + \varepsilon_t$$

Di mana:

FD : *Financial Deepening*

IR : Tingkat suku bunga riil Indonesia

ER : Nilai Tukar Rupiah Terhadap US\$

INF : Inflasi

ε : *Error term* (faktor kesalahan)

β_0 : Konstanta

$\beta_1 \dots \beta_3$: Koefisien Regresi Variabel Independen

Log : Operator Logaritma Natural

t : Tahun ke *t*

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil Regresi OLS

Variable	Coefficient	Probability
C	-11,5821	0.0000
IR	- 0,0576	0,0004
logER	1,4223	0,0000
INF	- 0,0027	0,8124

$R^2 = 0,9176$; DW-Stat. = 0,9877; $F = 70,5504$; Prob. $F = 0,0000$

Uji Diagnosis

(1) Multikolinieritas (*VIF*)

$IR = 2,5842$; $logER = 1,4382$; $INF = 2,0604$

(2) Normalitas Residual (Jarque Bera)

$JB(2) = 0,4044$; Prob. $JB(2) = 0,8168$

(3) Otokorelasi (Breusch Godfrey)

$\chi^2(3) = 5,9153$; Prob. $\chi^2(3) = 0,1158$

(4) Heteroskedastisitas (White)

$\chi^2(9) = 8,7805$; Prob. $\chi^2(9) = 0,4578$

(5) Linieritas (Ramsey Reset)

$F(2,17) = 1,5691$; Prob. $F(2,17) = 0,2369$

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Kriteria yang digunakan Nilai $VIF > 10$. Tabel 2 hasil analisis data:

Tabel 2. Hasil Uji VIF

Variabel	VIF	Kriteria	Kesimpulan
<i>IR</i>	2,5842	< 10	Tidak menyebabkan multikolinieritas
<i>logER</i>	1,4382	< 10	Tidak menyebabkan multikolinieritas
<i>INF</i>	2,0604	< 10	Tidak menyebabkan multikolinieritas

Uji Normalitas Residual

Uji Jarque Bera digunakan pada estimasi normalitas residual. Uji ini terdistribusi normal jika nilai probabilitas uji jarque Berra (JB) $> \alpha$. Analisa data tabel 1 didapat nilai probabilitas uji JB $0,8168 > 0,10$, Berarti model terestimasi normal.

Uji Otokorelasi

Uji Otokorelasi akan di uji menggunakan Uji Breusch Godfrey (BG). Tidak Terdapat masalah Otokorelasi dalam model jika nilai probabilitas uji BG $> \alpha$. Berdasarkan tabel 1 nilai χ^2 uji BG 0,1158 $> 0,10$ jadi, tidak terdapat otokorelasi dalam model.

Uji Heterokedastisitas

Data Tabel 1, Nilai probabilitas uji White ialah 0,4578 $> 0,10$; jadi tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model.

Uji Spesifikasi Model

Data Tabel 1, terlihat nilai probabilitas F uji Ramsey Reset memiliki nilai 0,2369 $> 0,10$; jadi, spesifikasi model terestimasi tepat.

Uji F

Data Tabel 1, terlihat nilai probabilitas F estimasi model ekonometrik memiliki nilai 0,0000 $< 0,01$, Kesimpulannya model terestimasi eksis.

Interpretasi Koefisien Determinasi (R^2)

Data Tabel 1 didapat nilai R^2 ialah 0,9176, artinya 91,76% variabel FD dapat dijelaskan oleh variabel IR , ER dan INF . Sisanya, 8,24% dipengaruhi oleh variabel yang tidak terdapat dalam model terestimasi.

Uji Validitas Pengaruh

Variabel independent mempunyai dampak signifikan pada variable dependen jika nilai probabilitas $t < \alpha$.

Tabel 3. Uji t

Variabel	sig. t	kriteria	kesimpulan
<i>IR</i>	0,0004	$< 0,01$	Signifikan pada $\alpha = 0,01$
<i>logER</i>	0,0000	$< 0,01$	Signifikan pada $\alpha = 0,01$
<i>INF</i>	0,8124	$> 0,10$	Tidak berpengaruh signifikan

Data tabel 3, didapat variabel independen yang mempunyai dampak substansial pada variabel FD ialah Suku bunga riil indonesia (IR) dan Nilai tukar Rupiah (ER). Variabel Inflasi (INF) tidak memiliki dampak substansial pada variabel FD .

Variabel suku bunga riil indonesia memiliki koefisien regresi ialah -0,0576. Hubungan antara variabel IR dengan FD ialah linier dengan menggunakan satuan data persen, yang berarti jika suku bunga riil Indonesia naik 1%, maka Financial Deepening akan turun 0.0576%. Sebaliknya apabila suku bunga riil indonesia turun 1 persen maka *Financial Deepening* akan naik 0,0576 %.

Variabel Nilai Tukar Rupiah memiliki koefisien regresi 1,4223. Variabel Nilai Tukar Rupiah dan Financial Deepening memiliki pola hubungan linier-logaritma, artinya jika Nilai Tukar Rupiah naik 1 persen maka *Financial Deepening* juga akan naik 0,0142%. Begitupun sebaliknya.

PEMBAHASAN

Suku bunga riil terhadap *Financial Deepening*

Berdasarkan hasil penelitian ini, variabel suku bunga riil indonesia mempunyai dampak negatif kepada *financial deepening* di indonesia pada tahun 1997 hingga 2021. Pengaruh negatif dari suku bunga riil indonesia menandakan bahwa dengan adanya kenaikan *IR* di indonesia, akan menghambat laju *FD* di indonesia. Sebaliknya, jika suku bunga menurun akan mengakibatkan tumbuhnya *financial deepening* di indonesia. Hal tersebut dikarenakan ketika tingkat bunga riil di indonesia turun menandakan bahwa perekonomian sedang membaik. Rendahnya tingkat suku bunga riil juga memberikan alternatif bagi investor maupun masyarakat untuk melakukan alternatif investasi di *finacial* dan juga *stock market*. Akibatnya banyak perusahaan yang tumbuh karena adanya investasi. Disisi lain, rendahnya tingkat bunga riil indonesia juga akan meringankan kredit maupun pendanaan bagi sektor usaha melalui kredit dengan suku bunga yang rendah (Malinda, 2017). Sejalan dengan temuan oleh (Ruslan, 2011) dan (Malinda, 2017) bahwa tingkat bunga riil memiliki dampak substansial pada *financial deepening* di indonesia.

Nilai Tukar Rupiah terhadap *Financial Deepening*

Variabel nilai tukar memiliki dampak positif kepada *financial deepening* di indonesia. Hal ini membuktikan jika ketika nilai kurs naik atau terdepresiasi akan meningkatkan *financial deepening* di indonesia. Depresiasi nilai kurs akan berdampak terhadap rasio uang beredar di dalam perekonomian indonesia (Malinda, 2017). Secara sederhana, ketika nilai tukar rupiah pada dollar amerika semakin lemah akan berimbas pada meningkatnya harga barang dan jasa sehingga akan menyebabkan penggunaan uang yang lebih banyak dibandingkan sebelum nilai kurs terdepresiasi. Melemahnya nilai tukar rupiah juga dapat mendorong ekspor karena lebih menguntungkan daripada melakukan impor (Ariadi, 2021). Akibatnya, cadangan devisa negara akan meningkat dan menambah jumlah uang beredar. Sejalan dengan temuan oleh (Sembiring & Sukamulja, 2014) bahwa nilai tukar rupiah pada dollar amerika serikat memiliki dampak substansial pada *FD* di indonesia.

Inflasi terhadap *Financial Deepening*

Dari hasil analisis, variabel inflasi tidak memiliki pengaruh pada *FD* di indonesia. Kesimpulannya inflasi merupakan variabel yang tidak memberikan dampak efektif pada *financial deepening*. Hal ini disebabkan karena tingkat inflasi indonesia dari tahun 1997-2021 cenderung *fluktuatif*. Tingkat inflasi yang cenderung *fluktuatif* akan menyebabkan terjadinya guncangan harga komoditas dan akan berdampak terhadap pendapatan riil masyarakat. Akibat dari

menurunnya pendapatan riil akan menyebabkan masyarakat menyimpan uang di bank yang disebabkan karena menurunnya nilai mata uang (D. Putri et al., 2022). Sejalan dengan temuan oleh (Isnaini, 2020) dengan menggunakan metode ECM yang mendapatkan hasil bahwa dalam jangka pendek inflasi tidak berdampak pada *FD* di indonesia.

Simpulan

Hasil analisa dan pembahasan didapat kesimpulannya ialah

1. Tingkat suku bunga riil memiliki dampak signifikan pada *financial deepening* di indonesia.
2. Nilai Tukar memiliki dampak signifikan pada *financial deepening* di indonesia.
3. Variabel inflasi tidak memilki pengaruh pada *financial deepening* di indonesia. Hal ini dikarenakan tingkat inflasi indonesia dari tahun 1997-2021 cenderung fluktuatif..

Referensi

- Ariadi, L. (2021). *Analisis pengaruh inflasi, suku bunga rill, nilai tukar dan pendapatan nasional terhadap financial deepening di indonesia priode 1999-2019*.
- Faizin, M. (2020). Analisis hubungan kurs terhadap inflasi. *Akuntabel*, 17(2), 314–319.
- Gaussian, J. (2014). *Analisis Support Vector Regression (SVR) Dalam Memprediksi Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat*. 3, 849–857.
- Isnaini, H. N. (2020). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Deepening di Indonesia*.
- Malinda, S. P. (2017). *Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Performa Ekonomi terhadap Pendalaman Sektor Keuangan (Financial Deepening) Di Indonesia Periode 2006.Q1-2015.Q4 Jurnal*. 1–10.
- Panjawa, J. L., & Widianingrum, I. F. (2018). Hubungan Financial Deepening dan Pertumbuhan Ekonomi: Studi Empiris di Indonesia. *Jurnal Penelitian*, 12(1), 45. <https://doi.org/10.21043/jp.v12i1.4131>
- Putri, D., Valeriani, D., & Yunita, A. (2022). The Effect of Inflation, Interest Rates, Exchange Rates, and Real GDP on Financial Deepening in Indonesia: Evidence from Error Correction Model Approach. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 19(2), 233–242. <https://doi.org/10.29259/jep.v19i2.14505>
- Putri, N. V. K., & Mubin, M. K. (2021). Financial Deepening Relationship With Economic Growth in Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 6(1), 133. <https://doi.org/10.20473/jiet.v6i1.26220>
- Ramadanti, A., Putra, M. R., Yurillita, R., & Panorama, M. (2022). Analisis Finansial Deepining Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Sinomika Journal*, 1(3), 287–298.

- Riantara, I. K. Y., Yasa, P. N. S., & Purnami, A. A. S. (2022). Pengaruh PDRB dan Tingkat Suku Bunga Riil Terhadap Permintaan Kredit Investasi Pada Bank Umum di Provinsi Bali Periode 2014-2018. *Warmadewa Economic Development Journal* 1, 5(1), 25–30.
- Ridwan, M. M. (2017). *Pengaruh Perbankan Syariah Dan Pasar Modal Syariah Terhadap Financial Deepening Di Indonesia Dan Malaysa Tahun 2011- JUNI 2017*. 1–14.
- Ruslan, D. (2011). Analisis Financial Deepening Di Indonesia. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 005(02), 183–204. <https://doi.org/10.21776/ub/jiae/2016/005.02.2>
- Sanjaya, M. W., Sudirman, I. W., & Budiasa, I. G. S. (2017). Pengaruh Pendalaman Finansial Dan Keterbukaan Perdagangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*, 22(1), 78–88.
- Santosa, A. B. (2017). Analisis Inflasi di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call Papers UNISBANK Ke-3 (SENDI_U 3) 2017*, 445–452.
- Sembiring, A. A. B., & Sukamulja, J. S. (2014). *Analisis Financial Deepening di Indonesia Periode 2000-2014*. 139.